

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak Juli 1997 telah membuat industri perbankan ambruk dan mengakibatkan merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan, terganggunya fungsi intermediasi, dan sistem pembayaran. Selain itu, sejumlah bank telah mengalami kerugian dan modalnya menurun drastis. Pembenahan perbankan mulai dilakukan dengan adanya likuidasi terhadap 16 bank pada tanggal 1 November 1997. Masalah kronis perbankan seperti penyakit yang tidak dapat diberantas. Bahkan banyak kalangan masyarakat yang menganggap bahwa rekapitalisasi ataupun likuidasi pada industri perbankan adalah ibarat makan buah simalakama. Oleh karena itu, masalah restrukturisasi perbankan Indonesia seperti digantung, tidak jelas nasibnya. Baru akhirnya berdasarkan keputusan pemerintah dan Bank Indonesia (BI) yang diambil pada tanggal 13 Maret 1999 mengumumkan penutupan 38 bank, mengambil alih (membTOKan) 7 bank, merekapitalisasi 9 bank dan mengizinkan 73 bank untuk dapat beroperasi tanpa perlu rekapitalisasi. Tindakan ini merupakan salah satu langkah kebijakan yang diambil oleh pemerintah selaku otoritas moneter guna menyetatkan sektor keuangan khususnya sektor perbankan.

Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Kasmir, 1998:11). Oleh karena itu bank mempunyai ruang lingkup yang sangat luas.

Anggota manajemen bank akan terdiri dari berbagai orang yang mempunyai keahlian pendidikan dan pengalaman yang sangat heterogen dalam menganalisis perbandingan bank umum pemerintah dengan bank umum swasta yang mengacu pada ukuran-ukuran tentang kinerja keuangan yang dikeluarkan oleh BI, sebagaimana diatur dalam Surat Edaran BI No. 30/ U/ UPPB/ tanggal 30 April 1997.

Untuk menilai kesehatan perusahaan perbankan yang sesuai dengan ketentuan BI, umumnya digunakan lima aspek penilaian, antara lain *Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity* yang disingkat dengan *CAMEL*. Aspek-aspek tersebut harus didukung oleh pemenuhan kebutuhan moneter yang lain, misalnya batas maksimum pemberian kredit, *Net Open Position*, ketentuan KUK (Kredit Usaha Kecil) dan lain-lain. Dengan dasar penilaian tersebut, BI dapat menentukan apakah sebuah bank tergolong sehat, kurang sehat atau tidak sehat (Zainuddin & Jogiyanto, 1999). Meski setiap bank di Indonesia selalu diawasi oleh BI dengan penilaian yang menggunakan rasio keuangan model *CAMEL* serta laporan keuangannya setiap tahun dipublikasikan di media cetak, namun masih terdapat beberapa bank yang kinerjanya buruk sehingga harus dilikuidasi (Wilopo, 2001).

Dalam kenyataannya, kondisi perbankan Indonesia pada saat ini memiliki kesehatan yang sangat rendah. Menurut Adningsih (2000), upaya untuk menyetatkan industri perbankan melalui restrukturisasi, nampaknya memang menjadi salah satu kunci utama untuk membawa perekonomian Indonesia keluar dari krisis dan melangkah pada masa pemulihan (*recovery*). Oleh karena itulah

pelaksanaan program restrukturisasi perbankan akan menjadi taruhan bagi pemerintah dalam menentukan masa depan perekonomian nasional.

Berdasarkan hal tersebut di atas, bank-bank harus menjaga kepercayaan masyarakat yang tinggi sebab hal itu akan memudahkan perpindahan dana. Untuk itu, transaksi harus dilakukan secara cepat, tepat dan akurat dengan jaringan pelayanan yang berkualitas (Infobank, Mei 2005:12-16). Di samping itu, bank harus mampu mengembangkan produk dan jasa perbankan yang dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya. Gambaran sebuah bank secara umum di mata masyarakat sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat pada bank tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor pelayanan, keadaan keuangan, berita-berita di mass media tentang bank tersebut, pengalaman masyarakat yang berhubungan dengan bank tersebut serta faktor-faktor lainnya. Semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat pada sebuah bank, maka semakin tinggi pula kemungkinan bank tersebut untuk menghimpun dana secara efisien dari masyarakat dan sesuai dengan rencana penggunaan dana.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa baik dari segi teori maupun praktik penelitian ini masih signifikan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mencoba melakukan penelitian terhadap perbedaan kinerja keuangan antara bank umum pemerintah dengan bank umum swasta yang telah *go public* dan terdaftar (*listed*) di BEJ (Bursa Efek Jakarta) dengan menggunakan analisis *CAMEL*, sehingga dengan adanya kelebihan-kelebihan dari bank pemerintah maupun swasta dapat mendorong masyarakat untuk menyalurkan dananya ke sebuah bank.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, penelitian ini akan menjawab pertanyaan mengenai bagaimana kondisi kinerja keuangan pada bank umum milik pemerintah dengan bank umum milik swasta yang terdaftar di BEJ?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tinjauan perbandingan laporan keuangan perusahaan yang berupa Neraca dan laporan laba rugi perusahaan selama 3 tahun (2001-2003) antara bank umum pemerintah dan bank umum swasta yang diukur dengan rasio *CAMEL*, sehingga dapat diperoleh informasi mengenai rasio-rasio *CAMEL* manakah yang paling dapat membedakan bank umum milik pemerintah dengan bank umum swasta.
2. Salah satu rasio *CAMEL* adalah aspek manajemen. Dalam penelitian ini kualitas manajemen dinilai berdasarkan kemampuannya memperoleh margin, diukur dengan menggunakan NPM (*Net Profit Margin*).

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan tingkat rasio permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas serta likuiditas bank.
2. Untuk membandingkan prestasi yang telah dicapai pada kinerja keuangan bank umum pemerintah dengan bank umum swasta.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Manajemen Industri Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan bank dan dalam keputusan pemberian kredit atau pinjaman kepada perusahaan serta untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu bank guna berbagai kepentingan.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk membuat peraturan yang melindungi kepentingan publik.

3. Bagi Investor dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi investor dan masyarakat dalam memilih bank yang sehat dan aman untuk menginvestasikan dananya serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan penilaian finansial perusahaan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi yang bermanfaat untuk penelitian perbankan selanjutnya dengan memperhatikan keterbatasan yang ada.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Gambaran Umum Perbankan Indonesia

Bank berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam PSAK No.31, adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran (IAI, 2004:31.1).

Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat tentang pengertian bank (Martono, 2003:20):

- a. *Bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, dengan jalan mengedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral (Prof G.M. Velyn Stuart dalam bukunya Bank Politic).*
- b. *Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan).*
- c. *Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No. 10 tahun 1998 Perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan).*

Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Kesehatan bank dapat terpelihara jika likuiditasnya tetap terjaga sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Di samping faktor likuiditas, keberhasilan usaha

bank juga ditentukan oleh kesanggupan para pengelola dalam menjaga rahasia keuangan nasabah yang dipercayakan kepadanya serta keamanan atas uang atau aset lainnya yang dititipkan pada bank.

Kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan dalam bentuk tabungan, deposito berjangka, giro dan kemudian menyalurkan kembali dana yang dihimpun tersebut kepada masyarakat umum dalam bentuk kredit yang diberikan (*loanable fund*). Dengan demikian kegiatan bank umum di Indonesia sebagai berikut (Martono, 2003:24):

a) Menghimpun dana dari masyarakat (*Funding*)

Menghimpun dana berarti mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Pembelian dana dari masyarakat ini dilaksanakan oleh bank melalui berbagai strategi agar masyarakat tertarik dan mau menginvestasikan dananya melalui lembaga keuangan bank. Alternatif simpanan yang bisa dilakukan oleh masyarakat adalah simpanan dalam bentuk giro, tabungan, sertifikat deposito serta deposito berjangka di mana masing-masing jenis produk tersebut memiliki kelebihan dan keuntungan tersendiri. Kegiatan penghimpunan dana ini disebut *funding*.

b) Menyalurkan dana ke masyarakat (*Lending*)

Menyalurkan dana berarti melemparkan kembali dana yang telah dihimpun melalui simpanan giro, tabungan dan deposito kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (*loanable fund*) bagi bank konvensional atau pembiayaan bagi bank syariah. Bagi bank konvensional dalam memberikan pinjaman di

samping dikenakan bunga, juga dikenakan jasa pinjaman bagi penerima pinjaman (debitur) dalam bentuk biaya administrasi serta biaya provisi dan komisi. Sedangkan bagi Bank Syariah didasarkan pada jual beli dan bagi hasil.

c) Memberikan jasa bank lainnya (*Services*)

Jasa-jasa bank lainnya merupakan jasa pendukung kegiatan bank. Jasa-jasa ini diberikan terutama untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan penyimpanan dana dan penyaluran kredit.

Jenis Bank

Dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan yang dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain (Martono, 2003:28-31):

1. Dilihat dari Segi Fungsinya

Sesuai dengan Undang-undang Pokok Perbankan Nomor 14 Tahun 1967, jenis bank menurut fungsinya adalah Bank Sentral, Bank Umum, Bank Pembangunan, Bank Tabungan, Bank Pasar, Bank Desa, Bank Lumbung Desa serta Bank Pegawai. Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan No.7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI No.10 Tahun 1998, bank dikategorikan menjadi dua jenis yaitu:

- a) Bank Umum, merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b) BPR (Bank Perkreditan Rakyat), adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari Segi Kepemilikannya

Dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasa saham bank yang bersangkutan. Jenis bank tersebut adalah :

a) Bank milik pemerintah

Pada bank ini akte pendirian dan sahamnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungan yang diperolehnya juga dimiliki pemerintah. Pada saat ini bank milik pemerintah terdiri dari :

- Bank Negara Indonesia 1946 (BNI)
- Bank Rakyat Indonesia (BRI)
- Bank Tabungan Nagara (BTN)
- Bank Mandiri

Di samping itu terdapat bank milik daerah yang tersebar di setiap provinsi, antara lain :

- BPD DKI Jakarta
- BPD Jawa Barat
- BPD Sumatera Selatan
- BPD Sumatera Utara
- BPD Maluku

b) Bank milik swasta nasional

Pada jenis bank ini akte pendirian, saham serta pembagian keuntungan yang diperoleh dimiliki oleh swasta nasional. Beberapa bank milik swasta nasional antara lain :

- Bank Central Asia (BCA)
- Bank Bumi Putera
- Bank Muamalat
- Bank Danamon
- Bank Lippo
- Bank Internasional Indonesia
- dan lain-lain.

c) Bank milik koperasi

Pada jenis bank ini akte pendirian dan sahamnya dimiliki oleh koperasi yang berbadan hukum, seperti Bank Bukopin.

d) Bank milik swasta asing

Jenis bank ini merupakan cabang dari bank yang sahamnya dimiliki oleh swasta asing maupun pemerintah asing. Dengan demikian kantor pusatnya di luar negeri dan keuntungannya juga dimiliki swasta asing. Beberapa bank swasta asing antara lain Deutsche Bank, American Express Bank, Bank of Tokyo, City Bank, Hongkong Bank serta Bangkok Bank, dan bank asing lainnya.

e) Bank campuran

Pada jenis bank ini sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Jenis bank campuran antara lain Bank Merincorp, Bank Sakura Swadarma, Inter Pacific Bank, Sanwa Indonesia Bank, Mitsubishi Bank, Sumimoto Niaga Bank, dan bank campuran lainnya.

3. Dilihat dari Segi Status

Pada jenis bank ini, status dan kedudukan bank diukur dari kemampuannya dalam melayani masyarakat yang terdiri dari jumlah produk yang ditawarkan, modal, serta kualitas pelayanannya. Dilihat dari statusnya terdiri dari :

a) Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ditetapkan oleh Bank Indonesia. Beberapa bank devisa antara lain Bank Bali, Bank Central Asia, Bank Danamon, Bank Internasional Indonesia serta Bank Lippo.

b) Bank non Devisa

Bank non devisa merupakan bank yang belum memiliki izin untuk melaksanakan transaksi keluar negeri seperti yang telah dilakukan oleh bank devisa. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan oleh bank ini

meliputi transaksi dalam negeri. Beberapa bank non devisa antara lain Bank Niaga, Bank NISP serta Bank Nusantara Parahyangan.

4. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga.

Jika dilihat dari segi/caranya menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli, jenis bank terbagi dalam dua kelompok, yaitu :

a) Bank berdasarkan Prinsip Konvensional

Sebagian besar bank yang berkembang di Indonesia melaksanakan prinsip perbankan konvensional. Dalam operasinya jenis bank ini menggunakan prinsip konvensional yang menggunakan dua metode, yaitu:

- Menentukan bunga harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan, deposito berjangka, maupun produk pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan bunga tertentu.
- Menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau prosentase tertentu, yang dikenal dengan istilah *Fee Based* untuk jasa-jasa bank lainnya.

b) Bank Syariah

Bank syariah (bank bagi hasil) merupakan bank yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah Islam dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank itu sendiri, seperti *Mudharabah*, *Musyarakah*, *Murabahah*, *Ijarah* serta *Ijarah Waqitina*. Dalam operasinya, baik dalam kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat maupun dalam penyaluran dana kepada masyarakat bank syariah menetapkan harga produk yang ditawarkan berdasarkan prinsip jual beli dan bagi hasil.

2.2. Laporan Keuangan Bank di Indonesia

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan berdasarkan SAK dalam PSAK merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan arus kas atau laporan arus pendanaan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Selain itu, juga terdapat skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (IAI, 2004: 2).

Menurut Munawir (2000:5), laporan keuangan adalah:

Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca (daftar posisi keuangan) dan daftar pendapatan (daftar rugi laba). Saat ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan).

Analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analisis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan berfungsi untuk mengkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan menjadi informasi yang lebih berguna (Bernstein, 1993).

Manfaat dan Tujuan Penyajian Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004: 4) adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut SFAC No. 1 *Objective of Financial Reportives by Business Enterprices* (FASB, 1978), tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam membuat investasi, kredit dan keputusan sejenis yang rasional.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Bernstein (1993) antara lain:

1. *Screening*, yaitu analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilah kemungkinan investasi.
2. *Forecasting*, yaitu analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
3. *Diagnosis*, yaitu analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain.
4. Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi dan lain-lain.

Hariato (1998:175) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan dimaksudkan untuk membantu manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam perencanaan dan pengendalian perusahaan. Manfaat analisis laporan keuangan terutama dalam pembuatan keputusan menurutnya adalah :

- a. Untuk mengetahui proses perencanaan dan pengendalian perusahaan.
- b. Untuk mempengaruhi ketepatan ramalan laba guna kegiatan investasi.
- c. Untuk memahami analisis efisiensi.
- d. Untuk memahami alat-alat yang dipakai untuk mengukur kinerja dalam perusahaan terutama kinerja keuangan.
- e. Mengaplikasikan berbagai alat analisis efisiensi.

Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan perusahaan perbankan sama saja dengan laporan keuangan perusahaan lain. Untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) dan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI). Laporan keuangan yang disusun biasanya terdiri dari (Muljono, 1994: 96-99):

1. Neraca

Laporan ini memberikan gambaran harta kekayaan, hutang dan modal bank serta tentang posisi kekuatan bank sekaligus memperlihatkan arah bisnis yang sedang ditempuh oleh bank yang bersangkutan.

2. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

Komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Contohnya adalah komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat *Repurchase Agreement* (Repo). Kontinjensi adalah tagihan atau kewajiban

bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidaknya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontijensi disajikan tersendiri tanpa pos-pos tertentu.

3. Laporan Laba Rugi

Ikhtisar laba rugi memperlihatkan kemampuan manajemen bank dalam menciptakan pendapatan dari harta yang dimiliki bank yang bersangkutan serta efisiensi pengeluaran biaya, baik dana maupun *overhead* dan personalia yang telah dikeluarkan oleh bank.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas disusun berdasarkan konsep kas (*cash concept*) selama periode laporan. Laporan ini menunjukkan semua aspek penting dari kegiatan bank, tanpa memandang apakah transaksi tersebut berpengaruh langsung pada kas atau tidak.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Merupakan catatan tersendiri mengenai posisi devisa neto menurut jenis mata uang serta aktivitas lainnya, seperti kegiatan wali amanat, penitipan harta (*custodianship*) ataupun penyaluran kredit kelolaan.

6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan keuangan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan, baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri yang disusun pada setiap tanggal laporan. Laporan keuangan konsolidasi merupakan gabungan laporan bank yang bersangkutan dengan laporan anak perusahaannya.

7. Laporan Keuangan Interim

Laporan keuangan interim yang meliputi periode bulanan atau triwulanan merupakan bagian integral dari laporan keuangan tahunan. Oleh karena itu, laporan keuangan interim tersebut wajib disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang sama dengan laporan keuangan tahunan.

Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan Bank

Metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut apabila dibandingkan dengan laporan keuangan beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, laporan keuangan yang dianggarkan atau laporan keuangan perusahaan lainnya.

Beberapa metode dan teknik dalam melakukan analisis laporan keuangan bank antara lain metode analisis Komparatif yang terdiri dari analisis Vertikal dan analisis Horizontal, metode analisis Bank *Environment*, analisis Laporan Keuangan pada Masa Inflasi, analisis Titik Pulang Pokok (*Break Even Point Analysis*) untuk Bank, analisis Variasi, *Sustainable Rate of Growth Analysis* serta metode analisis *CAMEL* (Muljono, 1995: 39).

Penilaian kesehatan bank akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Penilaian ini dapat diukur dengan berbagai metode di atas, salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis *CAMEL*. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini memilih menggunakan metode analisis *CAMEL*.

2.3. Analisis Rasio Keuangan Bank

Rasio yang dimaksud dalam laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Menurut Santoso (1995:87-88), analisis rasio keuangan sangat diperlukan bagi penilaian prestasi usaha yang telah dilakukan oleh sebuah bank, terutama bagi manajemen penyusunan kebijaksanaan strategi bank. Pembahasan terhadap analisis rasio keuangan dalam bank dimaksudkan untuk menyajikan suatu cara guna mengungkapkan kondisi keuangan, kesehatan, dan prestasi usaha suatu bank.

Analisis rasio keuangan tersebut diharapkan sangat membantu dalam mengadakan analisis kondisi intern bank pada umumnya dan kondisi keuangan bank pada khususnya. Dari penyajian laporan keuangan terdapat banyak sekali analisis rasio keuangan yang bisa dikembangkan dan dihasilkan dari data yang tersedia. Masing-masing rasio keuangan tersebut mempunyai kegunaan sendiri-sendiri serta tergantung dengan posisi keuangan yang akan dilihat. Seperti dalam perusahaan, analisis rasio keuangan itu bisa dikelompokkan menjadi empat jenis analisis rasio, yaitu analisis likuiditas, leverage, aktivitas, dan keuntungan.

Pada akhirnya, perlu diingat bahwa dalam penyusunan laporan keuangan dipergunakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim dipakai, berbagai asumsi dan taksiran-taksiran yang subyektif. Kesemuanya ini merupakan batasan-batasan yang harus kita sadari jika kita melakukan analisis rasio.

Rasio keuangan sebagai hasil analisis terhadap laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan sarana untuk mengambil keputusan, di samping itu juga dapat

menilai efisiensi dan efektifitas kinerja dari perusahaan. Dengan menganalisis rasio keuangan dapat terlihat hubungan dan fenomena-fenomena yang terjadi pada berbagai keputusan yang diambil perusahaan. Pemilihan jenis-jenis rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio-rasio yang lazim digunakan dalam menganalisis laporan keuangan pada perusahaan perbankan.

Mahfoedz (1994) mengemukakan bahwa rasio keuangan dapat digunakan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan di masa datang. Oleh karena itu, perusahaan harus meningkatkan efisiensinya melalui produktifitasnya sehingga dapat mencapai laba perusahaan yang diharapkan untuk memasuki pasar global.

Perhitungan rasio pada umumnya tidak untuk semua unsur yang ada pada laporan keuangan. Perhitungan ini tergantung pada tujuan utama dalam membuat perhitungan rasio tersebut atau berdasarkan tingkat keputusan pemakai perhitungan rasio. Secara individual, rasio sangat kecil artinya kecuali jika diperbandingkan dengan dengan suatu rasio standar yang layak dijadikan dasar pembanding dan dari penafsiran rasio-rasio suatu perusahaan tersebut, analisis tidak dapat menyimpulkan apakah rasio-rasio ini menunjukkan kondisi yang menguntungkan atau sebaliknya.

Berikut ini ada beberapa alternatif dalam menentukan rasio standar, yaitu :

1. Didasarkan pada catatan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan tahun-tahun yang telah lampau.
2. Didasarkan pada rasio dari perusahaan lain yang menjadi pesaingnya, dipilih suatu perusahaan yang tergolong maju dan berhasil.
3. Didasarkan pada rasio industri.

Pada perbandingan dengan rasio standar ini akan dapat diketahui apakah rasio perusahaan yang bersangkutan terletak di atas rata-rata, pada rata-rata atau di bawah rata-rata. Rasio standar yang baik adalah memberikan gambaran rata-rata yaitu rasio industri (gambar perusahaan sejenis).

Untuk perusahaan di Indonesia, analisis rasio industri belum dapat dilakukan karena belum adanya badan atau lembaga yang menyusun rasio industri (Munawir, 2000: 66-67).

2.4. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Ada beberapa keterbatasan analisis rasio keuangan, yaitu (Martono, 2003:93):

- a. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
- b. Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
- c. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.
- d. Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

Namun walaupun demikian, analisis rasio tetap merupakan alat yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam membantu kita mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan.

2.5. Analisis CAMEL

Kondisi perbankan yang sehat merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun BI selaku pembina dan pengawas bank. Pada masa sebelum deregulasi perbankan di Indonesia 27 Oktober 1988, penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia didasarkan Surat Keputusan (SK) BI No. 10/63/KEP/DIR/UPPB dan Surat Edaran (SE) BI No. 10/5/UPPB tanggal 31 Agustus 1977. Sejalan dengan perkembangan deregulasi perbankan, BI telah menyempurnakan Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank melalui SK No.23/81/KEP/DIR dan SE No.23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991, serta disempurnakan lagi dengan SK No. 26/2/KEP/DIR dan SE No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993. Kemudian penyempurnaan dilakukan lagi pada tanggal 30 April 1997 dalam SK BI No. 30/11/KEP/DIR dan SE No. 30/2/UPPB tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (*lampiran 1*).

Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Aspek-aspek tersebut adalah permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva Produktif (*Assets quality*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earnings*), dan likuiditas (*Liquidity*) atau sering disebut *CAMEL*. Aspek-aspek kualitatif tersebut dikuantifikasi dan diberikan bobot, serta penilaian masing-masing dengan sistem kredit (*reward system*) yang dinyatakan dengan nilai 0 sampai dengan 100.

Dalam penelitian ini, penilaian sistem kredit tidak diterapkan, karena tidak dimaksudkan untuk penilaian tingkat kesehatan bank individual atau tingkat

kesehatan rata-rata bank umum, tetapi dalam perbandingan kinerja keuangan cukup dengan membandingkan rata-rata rasio CAMEL. Adapun untuk membandingkan kinerja keseluruhan dilakukan dengan SKOR dari pembobotan masing-masing aspek sesuai ketentuan BI, meskipun arah penilaian rasio masing-masing tidak sama (misalnya: CAR semakin tinggi semakin baik, sedangkan NCM-CA dan LDR semakin rendah semakin baik), tetapi tidak mempengaruhi rata-rata masing-masing kelompok bank. Sesuai dengan ketentuan tersebut tingkat kesehatan diukur dengan kriteria dan bobot seperti tampak pada tabel 2.1 (Tabel Bobot Penilaian CAMEL oleh BI) dan tabel 2.2 (Tabel Golongan Predikat Tingkat Kesehatan Bank), dapat dilihat pada *lampiran 1*.

2.5.1. Capital (Aspek Permodalan)

Dalam bukunya, Martono (2003: 88-89) menyatakan bahwa pada aspek permodalan ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*), sebagaimana ditetapkan dalam Surat Edaran BI nomor 26/1/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum. Perbandingan (rasio) tersebut adalah perbandingan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sesuai ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimal 8 %.

2.5.2. *Assets (Aspek Kualitas Aktiva Produktif / KAP)*

Aspek kualitas aset ini merupakan penilaian jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian terhadap KAP ini dikuantifikasikan berdasarkan pada 2 rasio yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.

Pengertian dan cara penggolongan aktiva produktif yang digunakan dalam perhitungan rasio tersebut di atas didasarkan pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif .

- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva yang diklasifikasikan.

2.5.3. *Management (Aspek Kualitas Manajemen)*

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja, pendidikan serta pengalaman karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi. Penilaian aspek ini dapat dilakukan dengan :

- a. Penilaian kuantitatif terhadap manajemen mencakup beberapa komponen yaitu manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas. Setiap komponen manajemen tersebut diberikan bobot seperti di bawah.
- b. Perhitungan nilai kredit didasarkan pada hasil penilaian jawaban pertanyaan mengenai manajemen bank yang secara keseluruhan berjumlah 250. Selanjutnya dilakukan kuantifikasi dengan cara pemberian nilai kredit sebesar

0.4 untuk setiap aspek yang dinilai positif. Untuk pertanyaan-pertanyaan mengenai kegiatan yang tidak dilakukan oleh bank, misalnya pertanyaan nomor 39 dan 40 mengenai kegiatan valuta asing, bank-bank bukan devisa dianggap menjawab dengan “Ya”. Adapun aspek-aspek manajemen yang dinilai adalah seperti terlampir dalam *lampiran 1*.

2.5.4. *Earnings* (Aspek Rentabilitas)

Pada aspek rentabilitas ini yang dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas didasarkan pada 2 rasio, yaitu :

- a.* Rasio laba bersih terhadap rata-rata volume usaha atau total asset (ROA) dalam periode yang sama.
- b.* Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama dengan huruf *a*.

2.5.5. *Likuidity* (Aspek Likuiditas)

Pada aspek likuiditas ini, penilaian didasarkan atas kemampuan bank dalam membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui. Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas didasarkan pada 2 rasio yaitu :

- a. Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar (NCM-CA). Termasuk dalam pengertian aktiva lancar adalah kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) serta Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang telah diendos oleh bank lain.
- b. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank (LDR). Termasuk dalam pengertian dana yang diterima adalah :
 - Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI);
 - Giro, deposito, dan tabungan masyarakat;
 - Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan tidak termasuk pinjaman subordinasi;
 - Deposito, surat berharga dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan; dan
 - Modal inti dan modal pinjaman.

2.5.6. Hasil Penilaian CAMEL

Nilai kredit hasil penilaian kuantitatif terhadap lima faktor beserta komponennya tersebut di atas dijumlahkan, sehingga akan diperoleh hasil penilaian faktor yang dikuantifikasikan. Selanjutnya nilai kredit tersebut dapat ditambah atau dikurangi dengan nilai kredit yang berasal dari pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian predikat kesehatan bank juga dipengaruhi secara *judgement*. Faktor *judgement* dilihat dari konsistensi hasil penilaian kuantitatifnya dan faktor lain yang mungkin ada, seperti : perselisihan intern bank, campur tangan pihak

luar bank, *windows dressing*, praktik bank dalam bank serta kesulitan keuangan. *Judgement* dibuat dengan memperhatikan kriteria pemenuhan faktor: 1) pelaksanaan program Kredit Usaha Kecil (KUK); 2) pelaksanaan kredit ekspor; 3) pelanggaran Batas Maksimal Pemberian Kredit (BMPK); 4) pelanggaran terhadap Posisi Devisa Netto (PDN).

Tabel 2.1
Bobot Penilaian Kesehatan Bank
menurut Metode CAMEL oleh BI

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	25 %
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan	30 % 25 % 5 %
3. Manajemen	a. Manajemen Permodalan b. Manajemen Aktiva c. Manajemen Umum d. Manajemen Rentabilitas e. Manajemen Likuiditas	25 % 2,5 % 5 % 12,5 % 2,5 % 2,5 %
4. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap total asset b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional	10 % 5 % 5 %

Tabel 2.1 (lanjutan)
Bobot Penilaian Kesehatan Bank
menurut Metode CAMEL oleh BI

5. Likuiditas		10 %
	a. Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar	5 %
	b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima	5 %
TOTAL		100 %

Sumber : Surat Keputusan Bank Indonesia Nomor : 30/11/KEP/DIR, tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank Umum

Selanjutnya nilai *CAMEL* secara keseluruhan yang disebut nilai *CAMEL* Plus (nilai *CAMEL* ditambah *reward* atau dikurangi *penalty* atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan) ditetapkan dalam 4 golongan predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut :

Tabel 2.2
Golongan Predikat Tingkat Kesehatan Bank

Nilai kredit <i>CAMEL</i>	Predikat
81 - 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

Sumber : Surat Keputusan Bank Indonesia Nomor : 30/11/KEP/DIR, tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank Umum

2.6. Penelitian Terdahulu

Kinerja merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Penilaian kinerja dimaksudkan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi. Penilaian kinerja diproksikan dengan berbagai indikator. Pemilihan indikator penilaian sebagai proksi kinerja perusahaan merupakan faktor yang sangat penting karena menyangkut ketepatan hasil penilaian itu sendiri. Dalam riset-riset yang berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, pada umumnya para peneliti memilih proksi kinerja perusahaan berdasarkan pertimbangan (Payamta, 1996): 1) hasil riset-riset sejenis masa sebelumnya, 2) menggunakan tolok ukur yang telah ditetapkan oleh otoritas yang berwenang, 3) kelaziman dalam praktik dan 4) mengembangkan model pengukuran melalui pengujian secara statistik terlebih dahulu untuk memilih tolok ukur yang sesuai dengan tujuan risetnya.

Banyak studi dilakukan untuk menguji kinerja perusahaan dengan mendasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Beberapa studi yang berhubungan dengan penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator rasio keuangan adalah: Payamta dan Mas'ud Machfoedz (1999) yang mengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan menggunakan berbagai rasio *CAMEL* (*Capital adequacy; Assets quality; Management; Earning; dan Liquidity*). Rasio *CAMEL* ini ditetapkan juga oleh Bank Indonesia (otoritas moneter) sebagai salah satu faktor penting untuk menilai kesehatan bank. Rusdi (2000) memproksi kinerja dengan menggunakan angka-angka seperti *Sales, Sales growth, Market share, Market share growth, ROI (Return on Investment)* dan

Return on Sales yang datanya bersumber dari laporan keuangan. Rahmawati (2001) mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan *Net Profit Margin*, *Growth in Sales* dan *Return on Assets* yang juga berasal dari laporan keuangan. Mulyono (1995) menyatakan bahwa indikator-indikator keuangan yang berupa rasio-rasio keuangan dapat dipakai sebagai sistem peringatan awal (*early warning system*) terhadap kemunduran kondisi keuangan suatu perusahaan.

Beberapa temuan empiris menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan (Beaver 1966; Sinkey 1975; Altman 1968; Dambolena & Khoury 1980; Thomson 1991), memprediksi return saham (O'Conner 1973; Ou dan Penman 1989), memprediksi pertumbuhan laba (Freeman et al. 1982; Ou 1990; Penman 1992; Machfoedz 1994; Zainuddin dan Jogiyanto 1999).

Salah satu penelitian di Indonesia yang menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi perkembangan laba perusahaan adalah penelitian Machfoedz (1994). Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam model (*regression analysis*, *t-test*, dan *logit model*) bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun ke depan, namun tidak bermanfaat untuk memprediksi laba lebih dari satu tahun. Di samping itu, penelitian ini menghasilkan bukti bahwa perusahaan besar memiliki komponen rasio yang berbeda dengan perusahaan kecil apabila rasio keuangan tersebut digunakan untuk memprediksi laba masa yang akan datang.

Penelitian lain yang khusus menggunakan rasio *CAMEL* dalam menguji manfaat rasio keuangan telah dilakukan oleh Whalen & Thomson (1988). Mereka menguji manfaat 22 rasio keuangan *CAMEL* dalam menyusun *rating* bank yang berada di Ohio, Western Pennsylvania, Eastern Kentucky dan West Virginia, dengan menggunakan *logit regression*. Sampel sebanyak 58 bank terdiri dari 40 sampel utama dan 18 holdout sampel, ditemukan bukti bahwa rasio keuangan *CAMEL* akurat dalam menyusun *rating* bank (Sumarta & Jogiyanto, 2000).

Setiawati dan Na'im (2001) juga menggunakan rasio *CAMEL* menurut ketentuan BI dalam mengevaluasi kesehatan bank dan manajemen laba pada industri perbankan. Sampel yang digunakan sebanyak 224 bank dengan data berupa laporan keuangan pada tahun buku 1996-1997 yang dikumpulkan dari *Indonesian Banking Directory*. Dengan menggunakan *Z-score test*, hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan bank yang menurun bernilai positif dan signifikan. Pengujian ini juga menggunakan uji Non-parametric ANOVA (*Kruskal-Wallis*) yang menunjukkan hasil yang tidak berbeda dengan uji parametric ANOVA, yaitu bahwa tingkat pertumbuhan bank berbeda secara signifikan dengan kelompoknya. Jika dilihat dari mean test dan ANOVA, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan bank dengan nilai kesehatan yang menurun lebih tinggi dibandingkan tingkat pertumbuhan bank dengan nilai kesehatan tidak menurun.

Mabruroh (2004) menguji manfaat dan pengaruh rasio keuangan dalam analisis kinerja keuangan perbankan. Dari hasil pengujian, didapatkan bahwa kinerja perusahaan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan yang terdiri dari

variabel CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, GWM, BOPO dan NIM setelah dilakukan pengujian semua variabel positif dan signifikan mempunyai pengaruh terhadap kinerja secara parsial. Sedangkan secara bersama-sama, rasio keuangan perbankan juga berpengaruh terhadap kinerja.

Zainuddin dan Jogiyanto (1999) juga melakukan penelitian untuk menguji manfaat rasio keuangan pada tingkat individual dan *construct* dalam memprediksi pertumbuhan laba yang dilakukan pada semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ yang mengeluarkan laporan tahunan untuk tahun buku 1989-1996. Dalam penelitian tersebut, Zainuddin dan Jogiyanto menggunakan *Analysis Moment of Structure* (AMOS) yang menghasilkan bukti bahwa *construct* rasio keuangan *capital, assets, earnings* dan *liquidity* signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun ke depan, sedangkan untuk periode dua tahun ke depan ditemukan kenyataan bahwa rasio keuangan tingkat individual tidak signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba. Namun demikian, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba baik untuk periode satu tahun maupun dua tahun ke depan.

Wilopo (2001) menggunakan rasio keuangan *CAMEL* untuk memprediksi kegagalan bank atas bank-bank yang dilikuidasi pada November 1997 dan Maret 1999. Peneliti menggunakan 13 rasio *CAMEL*, besaran *Size* dan dua variabel *dummy* yaitu kredit lancar dan BMPK. Penyampelan dilakukan dengan *cluster*, kemudian sampel dibedakan atas sampel estimasi dan sampel validasi. Alat analisis yang digunakan adalah Uji T dan *Regresi Logit*. Hasil penelitian

menyebutkan bahwa sebagian besar keputusan likuidasi bank terjadi pada bank-bank yang seharusnya tidak dilikuidasi (tipe kesalahan 1).

Aryati dan Manao (2002) menganalisis rasio keuangan sebagai prediktor bank bermasalah di Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata rasio keuangan *CAMEL* antara bank yang sehat dengan bank yang gagal dengan menggunakan 7 rasio *CAMEL*. Alat analisis yang digunakan adalah *linear discriminant analysis* guna mengamati efek simultan dari rasio-rasio *CAMEL*. Hasil pengujian diskriminan menunjukkan variabel ROA dan rasio kredit terhadap dana yang diterima yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan bank. Nilai *z-score* untuk bank yang sehat 0,176 sedangkan bank yang gagal -0,359. Dari hasil klasifikasi ternyata persentase ketepatannya untuk satu tahun sebelum bangkrut 82%, sedangkan untuk dua tahun dan tiga tahun sebelum bangkrut tingkat ketepatannya 69,1% dan 65,3%.

Sumarta dan Jogiyanto (2000) meneliti variabel-variabel *CAMEL* untuk mengevaluasi kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan Thailand. Dengan menggunakan sampel sebanyak 38 bank yang terdiri dari 22 bank di Indonesia dan 16 bank di Thailand, ditemukan bukti bahwa pengujian secara serentak aspek *CAMEL* yang dilakukan dengan pembobotan masing-masing rasio menjadi SKOR menghasilkan perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan Indonesia dan Thailand. Secara keseluruhan kinerja perbankan Indonesia lebih baik dibanding kinerja perbankan Thailand.

Penelitian lain terhadap kinerja perusahaan dilakukan oleh Surifah (2002) terhadap perusahaan perbankan swasta nasional Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi yang juga menggunakan rasio-rasio keuangan *CAMEL*. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata rasio *Capital, Assets, Management* dan *Liquidity* berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah krisis ekonomi, dimana kebanyakan rasio menunjukkan bahwa setelah krisis ekonomi justru lebih tinggi dibandingkan sebelum krisis. Namun pada aspek *Earnings* tidak terdapat perbedaan yang signifikan, bahkan setelah krisis mengalami penurunan *earnings*.

2.7. Formulasi Hipotesa

Kinerja perusahaan dapat dinilai dari beberapa variabel penelitian atau indikator. Sumber utama variabel atau indikator yang dijadikan dasar pemikiran adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan ini dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan.

Penelitian ini ingin menguji kinerja perbankan dengan menggunakan rasio-rasio *CAMEL*. Menurut Fajarwati (1997), perkembangan bank umum swasta dibanding dengan bank umum pemerintah jauh lebih pesat sehingga bank swasta lebih efisien ditinjau dari segi labanya. Dengan menggunakan rasio-rasio rentabilitas kemudian dilakukan perbandingan antara rasio-rasio bank umum milik pemerintah dengan bank umum milik swasta untuk waktu yang sama. Selanjutnya

dilakukan analisis *environment* guna mengetahui kekuatan serta kelemahan suatu bank (Handayani, 2004).

Didasari kerangka teori dan beberapa penelitian sebelumnya, bahwa CAMEL dapat diterima sebagai ukuran kinerja (Whalen dan Thomson 1988; Thomson 1991; Sumarta dan Jogiyanto 2000), maka untuk menguji apakah masing-masing rasio *CAMEL* berbeda secara signifikan antara bank umum pemerintah dengan bank umum swasta, hipotesis alternatif diformulasikan sebagai berikut.

H1a : Rata-rata rasio keuangan CAR bank umum milik pemerintah berbeda dengan rata-rata rasio keuangan CAR bank umum milik swasta.

H1b : Rata-rata rasio keuangan RORA (Aspek KAP) bank umum milik pemerintah berbeda dengan rata-rata rasio keuangan RORA bank umum milik swasta.

H1c : Rata-rata rasio keuangan NPM (Aspek *Management*) bank umum milik pemerintah berbeda dengan rata-rata rasio keuangan NPM bank umum milik swasta.

H1d : Rata-rata rasio keuangan ROA dan BOPO (*Earnings*) bank umum milik pemerintah berbeda dengan rata-rata rasio keuangan ROA dan BOPO bank umum milik swasta.

H1e : Rata-rata rasio keuangan NCM-CA dan LDR (*Liquidity*) bank umum milik pemerintah berbeda dengan rata-rata rasio keuangan NCM-CA dan LDR bank umum milik swasta.

Penelitian Sumarta dan Jogiyanto (2000) dalam mengevaluasi kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dan Thailand dengan analisis CAMEL, menemukan bukti bahwa secara keseluruhan kinerja perbankan Indonesia lebih baik dibanding kinerja perbankan Thailand. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan kinerja keuangan antara bank umum pemerintah dan bank umum swasta di Indonesia, adapun formulasi hipotesis alternatif terhadap kinerja tersebut adalah sebagai berikut :

H2 : Rata-rata KINERJA (*CAMEL*) bank umum milik pemerintah berbeda dengan rata-rata KINERJA (*CAMEL*) bank umum milik swasta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Penentuan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan sebagai *sample frame* pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang *listed* atau terdaftar di BEJ sebagai bank publik sejak tahun 2001 sampai 2003. Alasan pengambilan rentang waktu tersebut dikarenakan sampai tahun 2000 hanya satu bank umum milik pemerintah saja yang terdaftar di BEJ, sehingga tidak dapat digunakan sebagai alat pembanding. Bank publik yang terdaftar di BEJ sebanyak 26 bank, dengan berbagai tingkat kesehatan menurut penilaian dari Bank Indonesia. Nama-nama bank tersebut diperoleh dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*), yang diterbitkan oleh *Institute for Economics and Financial Research*.

Sampel bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum milik pemerintah dan bank umum swasta Devisa, Non Devisa maupun Campuran yang telah *go public* dan terdaftar di BEJ tahun 2001 sampai dengan 2003 yang terdapat pada situs www.bi.go.id dan ICMD yang memuat antara lain Neraca, Laba Rugi dan Penghitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Sampel bank ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria antara lain :

- a. Bank menerbitkan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut, yaitu dari tahun 2001 sampai dengan 2003.

- b. Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan telah diaudit. Hal ini untuk menghindari adanya pengaruh waktu parsial dalam penghitungan rasio keuangan.

Berdasarkan metode pemilihan sampel tersebut, ditemukan bank yang memenuhi kriteria untuk bank umum milik pemerintah sebanyak 3 bank dan 23 bank untuk bank umum milik swasta. Bank-bank yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada *Lampiran 2*.

3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berskala rasio. Bersumber dari data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan karena laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai sesuai dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan. Data ini diperoleh dari ICMD atau Informasi data perbankan Indonesia untuk tahun buku 2001, 2002 dan tahun 2003, majalah Infobank, situs www.bi.go.id dan sumber informasi lain yang mendukung penelitian ini.

Pengumpulan data laporan keuangan dilakukan dengan mengelompokkan bank-bank yang termasuk dalam bank umum pemerintah dan bank umum swasta, kemudian memilih item-item laporan keuangan per tahun yang sesuai dengan rumus-rumus rasio yang diperlukan. Selanjutnya rasio-rasio keuangan dihitung dengan bantuan program MS Excell.

Berdasarkan perhitungan rasio-rasio yang merupakan ukuran dari variabel-variabel tersebut, data dikelompokkan sesuai dengan kelompok banknya, bank umum pemerintah (2001-2003) dan bank umum swasta (2001-2003) sebagai berikut :

1. Variabel kinerja Permodalan rata-rata bank umum pemerintah dan bank umum swasta (rasio CAR) terlihat pada *Lampiran 3*.
2. Variabel kinerja KAP rata-rata bank umum pemerintah dan bank umum swasta (rasio RORA) yang dapat dilihat pada *Lampiran 4*.
3. Variabel kinerja Manajemen rata-rata bank umum pemerintah dan bank umum swasta (rasio NPM), dapat dilihat pada *Lampiran 5*.
4. Variabel kinerja Rentabilitas rata-rata bank umum pemerintah dan bank umum swasta (rasio ROA pada *Lampiran 6* dan BOPO pada *Lampiran 7*).
5. Variabel kinerja Likuiditas rata-rata bank umum pemerintah dan bank umum swasta (rasio NCM-CA dan LDR) pada *Lampiran 8 dan 9*.
6. Variabel kinerja *CAMEL* bank, berupa SKOR sesuai bobot masing-masing :

$$\text{SKOR} = 0,25 \text{ CAR} + 0,3 \text{ RORA} + 0,25 \text{ NPM} + 0,05 \text{ ROA} + 0,05 \text{ BOPO} + 0,05 \text{ NCM-CA} + 0,05 \text{ LDR} \text{ (Lampiran 10)}$$

3.3. Data Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Umum

Penelitian ini memerlukan data umum berupa sejarah perkembangan perbankan di Indonesia, jenis-jenis bank *go public* yang *listed* di BEJ pada

tahun 2001-2003 dan informasi lainnya mengenai perbankan yang diperoleh dari ICMD, buku-buku mengenai bank umum, majalah infobank dan media cetak lainnya yang mendukung penelitian ini.

b. Data Khusus

Untuk menghitung rasio keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan bank-bank tersebut, maka data khusus yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data mentah berupa laporan keuangan publikasi per 31 Desember yaitu laporan Neraca dan Laba Rugi untuk tahun buku 2001-2003 yang diperoleh dari ICMD dan Data Perbankan Indonesia. Untuk penghitungan rasio CAR, data mentah yang dibutuhkan berupa Laporan Penghitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) tahun 2001-2003 yang diperoleh dari situs www.bi.go.id.

3.4. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat variabel penelitian *CAMEL*, dimana kinerja keuangan bank diproksikan dengan rasio-rasio keuangan *CAMEL* yang disesuaikan dengan data yang tersedia. Kinerja bank dinilai berdasarkan aspek permodalan, KAP, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Penilaian aspek kinerja ini tidak sepenuhnya mengikuti tata cara penilaian tingkat kesehatan bank sebagaimana BI. Dengan beberapa penyederhanaan, hal-hal detail yang mungkin hanya dapat diperoleh dari pemeriksaan dan laporan sandi bulanan bank. Oleh karena itu, penilaian kinerja tidak menggunakan cara perhitungan kredit, tetapi

terbatas pada rasio *CAMEL* tersebut yang berdasarkan laporan keuangan bank publikasi.

a). Variabel Terikat (*Dependent variable*)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang mendahuluinya, yaitu kinerja keuangan bank umum milik pemerintah (BP) dan bank umum milik swasta (BS).

b). Variabel Bebas (*Independent variable*)

Variabel independen mewakili rasio-rasio yang menjadi alat ukur dalam penelitian ini, terdiri dari :

1. Aspek Permodalan (*Capital*)

Merupakan permodalan yang didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Kecukupan modal dalam model *CAMEL* dianalisis dengan menggunakan *leverage ratio* dan *core-capital-to-assets ratio*, yang dinilai berdasarkan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang merupakan perbandingan modal terhadap ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Modal terdiri dari: Modal inti yang meliputi modal disetor, agio saham, modal donasi/sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba yang ditahan, laba tahun lalu dan laba tahun berjalan; dan Modal pelengkap meliputi cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif (maksimal 1,25% dari ATMR), modal pinjaman dan modal subordinasi. CAR yang sesuai ketentuan pemerintah tahun 1999 minimal harus 8% ATMR yang mencakup aktiva neraca dan beberapa pos dalam rekening administrasi bagi bank umum serta aktiva

neraca bagi BPR. Pembobotan asset sesuai bobot risiko masing-masing asset tidak diperoleh secara rinci sesuai jenis dan penjaminannya sebagaimana ketentuan BI. Namun jumlah modal dan ATMR didapat dalam laporan keuangan publikasi berupa Penghitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum melalui situs www.bi.go.id, sehingga penghitungan CAR dapat dilakukan sesuai dengan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank oleh BI. CAR dirumuskan dengan :

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100 \%$$

2. KAP (Kualitas Aktiva Produktif / *Assets Quality*)

Merupakan jenis-jenis asset yang dimiliki oleh bank. Penilaian asset harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif, kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Namun karena keterbatasan data rasio, KAP diprosikan dengan rasio RORA (*Return on Risk Assets*). RORA merupakan rasio antara laba sebelum pajak dengan *risked assets*. RORA mengukur kemampuan bank dalam usaha mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba. *Risked assets* merupakan penjumlahan antara kredit yang diberikan ditambah dengan penempatan pada surat-surat berharga. Untuk KAP, penyesuaian dilakukan karena kolektibilitas (lancar, kurang lancar, diragukan dan macet) masing-masing jenis penanaman hanya diketahui BI dan bank yang bersangkutan.

Akibatnya masyarakat tidak mudah untuk memahami kondisi riil kesehatan suatu bank.

$$\text{RORA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Risked Assets}} \times 100 \%$$

3. Manajemen (*Management*)

Penilaian aspek kualitas manajemen didasarkan kepada jawaban 250 pertanyaan yang diajukan mengenai manajemen bank yang bersangkutan. Namun dalam penelitian ini tidak dapat diterapkan dengan manajemen kuesioner sebagaimana BI, sehingga peneliti menggunakan rasio NPM (*Net Profit Margin*) yaitu rasio antara *net income* dengan *operating income* untuk menilai kualitas manajemen. Hal ini dikarenakan pelaksanaan kuesioner manajemen untuk masing-masing tahun (2001-2003), tidak mungkin dilakukan karena keterbatasan waktu dan data serta seluruh kegiatan manajemen operasional bank yang mencakup manajemen permodalan, KAP, manajemen umum, rentabilitas dan likuiditas bermuara pada perolehan laba bank.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100 \%$$

4. Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan labanya setiap periode, mengukur tingkat efisiensi usaha serta profitabilitas bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang memiliki rentabilitas yang terus meningkat. Rentabilitas bank dinilai dengan :

- a. ROA (*Return on Assets*), merupakan rasio antara laba bersih dengan total aktiva, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset yang dikuasainya untuk menghasilkan berbagai income.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

- b. BOPO (beban operasional / pendapatan operasional) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni. Semakin rendah rasio ini semakin baik efisiensi bank dalam operasionalnya yang dihitung dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

5. Likuiditas (*Likuidity*)

Likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut membayar hutang-hutangnya terutama pada simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih serta dapat memenuhi permintaan kredit yang layak dibiayai. Tingkat likuiditas bank diukur dengan menggunakan :

- a. NCM-CA (*Net Call Money-Current Assets*), merupakan rasio kewajiban bersih *call money* (CM) terhadap aktiva lancar yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dari para debitur dengan aset bank tersedia.

$$\text{NCM-CA} = \frac{\text{Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100 \%$$

- b. LDR (*Loan to Deposit Ratio*), merupakan rasio kredit terhadap dana yang diterima, digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para deposannya dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada debitur.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan (pembiayaan)}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100 \%$$

3.5. Pengujian dan Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan dalam mengevaluasi dan menganalisis perbandingan kinerja keuangan perbankan antara bank umum milik pemerintah dengan bank umum swasta adalah analisa *CAMEL* yang juga digunakan untuk memprediksi kegagalan bisnis perbankan.

Setelah mengukur masing-masing variabel kinerja, selanjutnya dilakukan pengujian statistik untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Perbandingan kinerja antara bank umum milik pemerintah dengan bank umum milik swasta tahun 2000 – 2003 dilakukan baik untuk masing-masing variabel kinerja (rasio *CAMEL*) maupun serentak serta dilakukan secara berurutan. Penelitian ini menggunakan data rasio, yaitu data yang memiliki jarak sama dan mempunyai nilai nol absolut, data ini dapat disusun ke dalam data interval ataupun ordinal.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu membandingkan prestasi yang telah dicapai pada kinerja keuangan bank umum pemerintah dengan bank umum

swasta, maka peneliti menggunakan alat analisis yaitu uji beda. Sebelum melakukan uji beda, pertama kali dilakukan uji normalitas distribusi data untuk masing-masing variabel dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test* dengan tingkat signifikansi 5%, jika p value > 5% berarti sampel dianggap normal dan jika p value < 5% berarti sampel tidak normal. Uji ini digunakan untuk mengetahui jenis alat analisis yang digunakan untuk melakukan uji beda yaitu parametrik atau non parametrik :

- Jika data normal maka digunakan uji beda parametrik yaitu *Independent Sample t-Test*.
- Jika data tidak normal dapat digunakan uji beda non parametrik *Mann-Whitney Test*, untuk jumlah sampel yang berbeda.

Uji beda dilakukan untuk mengetahui rasio keuangan CAMEL yang paling dapat membedakan bank umum milik pemerintah dengan bank umum swasta.

Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang berdistribusi normal adalah uji beda sampel independen (*Independent Sample t-Test*). Menguji hipotesis dua sampel independen yaitu menguji kemampuan generalisasi rata-rata data dua sampel yang tidak berkorelasi. Teknik statistik t-Test merupakan teknik statistik parametris yang digunakan untuk menguji komparasi data rasio atau interval.

Untuk pengujian independent sample t-Test, perlu dipertimbangkan homogen tidaknya varian data dari dua sampel tersebut, dan untuk menguji homogenitas varians dapat dilihat dari hasil uji F dengan tingkat signifikansi (α) 5%. Dalam hal ini berlaku ketentuan, bila nilai probabilitas lebih besar dari

tingkat signifikansi ($p > 0,05$). maka kedua varians populasi dianggap bersifat homogen. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($p < 0,05$), berarti kedua varians populasi tidak homogen atau bersifat heterogen.

Setelah diketahui varians data dua sampel tersebut homogen atau tidak, selanjutnya penggunaan varians untuk membandingkan rata-rata populasi dengan *t-Test* dapat menggunakan *Equal variances assumed* jika kedua varians diasumsikan sama (homogen) dan *Equal variances not assumed* jika kedua varians diasumsikan tidak sama (tdk homogen).

Hipotesis yang berdistribusi tidak normal diuji dengan menggunakan uji beda non parametrik *Mann-Whitney Test*. Untuk membuktikan apakah hasil pengujian hipotesis secara parsial masing-masing variabel tersebut konsisten dengan pengujian untuk keseluruhan indikator kinerja secara serentak, dilakukan dengan pengujian SKOR dengan alat uji sesuai pola distribusi datanya, yang mewakili kinerja CAMEL keseluruhan.

Dalam menentukan penolakan ataupun penerimaan hipotesis null, baik untuk uji *t-Test* maupun uji *Mann-Whitney* didasarkan pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Hipotesis null diterima (tidak bisa ditolak) atau menolak hipotesis alternatif jika *Asymtotic significance* $> \alpha$, sedangkan jika *Asymtotic significance* $< \alpha$, hipotesis null ditolak atau menerima hipotesis alternatif.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja bank umum pemerintah dan bank umum swasta di Indonesia. Penelitian hanya ditinjau dari aspek CAMEL, yaitu kinerja permodalan, kualitas asset, manajemen pendapatan, rentabilitas dan likuiditas. Obyek penelitian adalah semua bank umum pemerintah dan bank umum swasta, baik itu Devisa, Non Devisa maupun campuran yang terdaftar di BEJ.

Dari data yang dikumpulkan, seluruh bank publik yang terdaftar di BEJ memenuhi kriteria pemilihan sampel, diperoleh 26 bank yang terdiri dari 3 bank umum pemerintah dan 23 bank umum swasta, yaitu telah mengeluarkan laporan keuangan berturut-turut selama tiga tahun (2001-2003) dan akhir tahun buku pada 31 Desember. Data laporan keuangan selama tiga tahun yang telah terkumpul tersebut akan dianalisis dengan melihat perbedaan kinerja antara bank umum pemerintah dan bank umum swasta di Indonesia berdasarkan ukuran kinerja *CAMEL* (CAR, RORA, NPM, ROA dan BOPO, serta NCM-CA dan LDR). Data rasio laporan keuangan ini selanjutnya akan diuji normalitas distribusinya sebelum diuji lebih lanjut.

4.1. Analisis Normalitas Data

Data mentah berupa item-item laporan keuangan diambil dari laporan keuangan tahunan dipublikasikan yang terdiri dari laporan Laba Rugi, Neraca dan Laporan Penghitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) selama tiga tahun (2001-2003). Setelah dilakukan penghitungan terhadap item-item tersebut berdasarkan rasio keuangan yang sesuai dengan *CAMEL* per tahun dengan bantuan program Ms Excell, data dikelompokkan berdasarkan jenis bank, yaitu bank umum pemerintah dan bank umum swasta.

Selanjutnya data-data tersebut diuji normalitasnya dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tingkat signifikansi (α) 5%. Uji ini dilakukan untuk melihat normal atau tidak normalnya distribusi data. Jika p value (α) > 5% berarti sampel dianggap normal dan dapat digunakan uji beda parametrik yaitu *Independent Sample T-test*, sedangkan jika p value (α) < 5% berarti sampel tidak normal, maka digunakan uji beda non parametrik *Mann-Whitney Test*.

Hasil uji normalitas data untuk rasio-rasio kinerja bank umum pemerintah (BP) dan bank umum swasta (BS) selama 3 tahun (2001-2003) dapat dilihat pada Tabel 4.1. yang terlampir pada *Lampiran 11*.

TABEL 4.1.
Hasil Pengujian Normalitas Data untuk
Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta
3 tahunan (2001-2003)

<i>Variabel</i>	Kelompok Bank	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		df	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig
CAR	BP	9	.480	.975
	BS	69	1.335	.057
RORA	BP	9	.569	.902
	BS	69	2.716	.000
NPM	BP	9	.832	.493
	BS	69	3.665	.000
ROA	BP	9	.639	.810
	BS	69	2.463	.000
BOPO	BP	9	.733	.656
	BS	69	2.966	.000
NCM-CA	BP	9	.442	.990
	BS	69	2.382	.000
LDR	BP	9	.459	.984
	BS	69	3.479	.000
SKOR	BP	9	.841	.479
	BS	69	2.978	.000

Sumber : Hasil Olahan Data

Tabel hasil uji normalitas data di atas memperlihatkan bahwa terdapat 7 variabel termasuk SKOR yang tidak berdistribusi normal dan hanya 1 variabel berdistribusi normal. Syarat variabel berdistribusi normal yaitu kedua kelompok bank harus memiliki nilai Sig. > 5%. Namun apabila salah satu variabel terdapat kelompok bank yang memiliki nilai nilai Sig. > 5% dan kelompok bank lain memiliki nilai Sig. < 5%, maka variabel tersebut dianggap tidak berdistribusi normal.

Hampir semua rasio keuangan menunjukkan data tersebut tidak normal secara signifikan kecuali rasio CAR menunjukkan distribusi normal. Artinya, variabel yang berdistribusi tidak normal seperti RORA, NPM, ROA, BOPO, NCM-CA, LDR dan SKOR akan diuji beda dengan menggunakan analisis non parametrik *Mann-Whitney Test*, sedangkan uji beda variabel CAR menggunakan analisis parametrik *T-test*.

4.2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menginterpretasikan hasil pengolahan data dengan menggunakan *mean* dari masing-masing angka rasio laporan keuangan untuk kedua kelompok bank. Deskripsi dari masing-masing rasio laporan keuangan di kedua bank tersebut terlihat pada Tabel 4.2. (*Lampiran 12*) dan Tabel 4.3. (*Lampiran 13*) berikut ini :

TABEL 4.2.

Analisis Deskriptif Rasio Keuangan Antara Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Dengan Menggunakan Alat Uji t-Test

Group Statistics

KELOMPOK BANK		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CAR	BP	9	19.184	5.6995	1.8998
	BS	69	18.793	12.8487	1.5468

Sumber : Hasil Olahan Data

TABEL 4.3.

Analisis Deskriptif Rasio Keuangan Antara Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta dengan Menggunakan Alat Uji Mann-Whitney

Ranks

	KELOMPOK	N	Mean Rank	Sum of Rank
RORA	BP	9	55.67	501.00
	BS	69	37.39	2580.00
	Total	78		
NPM	BP	9	48.89	440.00
	BS	69	38.28	2641.00
	Total	78		
ROA	BP	9	52.78	475.00
	BS	69	37.77	2606.00
	Total	78		
BOPO	BP	9	39.67	357.00
	BS	69	39.48	2724.00
	Total	78		
NCM-CA	BP	9	43.89	395.00
	BS	69	38.93	2686.00
	Total	78		
LDR	BP	9	32.44	292.00
	BS	69	40.42	2789.00
	Total	78		
SKOR	BP	9	38.33	345.00
	BS	69	39.65	2736.00
	Total	78		

Sumber : Hasil Olahan Data

Keterangan : BP = Bank Pemerintah

BS = Bank Swasta

Dari kedua tabel di atas terlihat bahwa rasio-rasio laporan keuangan yang menggambarkan kinerja pada kedua kelompok bank menunjukkan adanya perbedaan dari nilai *mean* masing-masing rasio. Namun ada beberapa jenis rasio yang menunjukkan nilai *mean* yang tidak jauh berbeda di kedua bank, yaitu CAR, NPM, BOPO, NCM-CA, LDR dan SKOR. Nilai *mean* dari masing-masing rasio

tersebut belum dapat digunakan untuk menguji hipotesis, karena untuk menguji hipotesis diperlukan uji perbedaan statistik lebih lanjut.

Kesimpulan yang dapat ditarik dengan melihat analisis deskriptif rasio laporan keuangan di atas adalah bahwa terdapat perbedaan kinerja dari masing-masing bank umum pemerintah dan bank umum swasta yang diukur dengan menggunakan ukuran CAMEL yang terdiri dari CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, NCM-CA dan LDR. Perbedaan ini harus dibuktikan secara statistik dengan menggunakan alat uji yang telah ditentukan sebelumnya, sesuai pola distribusi data rasionya.

4.3. Pengujian Hipotesis dan Analisis data

Pada uji normalitas data telah diketahui bahwa CAR merupakan rasio yang disribusi normal sehingga akan diuji dengan menggunakan uji parametrik *t-Test*, sementara RORA, NPM, ROA, BOPO, NCM-CA, LDR, dan SKOR menggunakan *Mann-Whitney Test*. Pengujian hipotesis untuk masing-masing rasio laporan keuangan dengan menggunakan *t-Test* (*Lampiran 12*) terlihat pada Tabel 4.4.berikut ini.

TABEL 4.4.

Uji Hipotesis Rasio Laporan Keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta dengan Menggunakan t-Test

Variabel	t	df	Sig.(2-tailed)	Keterangan
CAR	0.090	76	.929	Tidak signifikan

Sumber : Hasil Olahan Data

Dari pengujian t-Test tabel 4.4 di atas terlihat bahwa rasio CAR memiliki nilai yang tidak signifikan yang berarti menolak hipotesis alternatif.

Untuk pengujian hipotesis yang data rasio laporan keuangannya berdistribusi normal, pengujian dilakukan dengan menggunakan uji non parametrik Mann-Whitney. Hasil pengujian *Mann-Whitney (Lampiran 13)* untuk rasio RORA, NPM, ROA, BOPO, NCM-CA, LDR dan SKOR ditampilkan pada tabel berikut ini.

TABEL 4.5.

Uji Hipotesis Rasio Laporan Keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta dengan Menggunakan Mann-Whitney Test

Variabel	Mann-Whitney U	Wilcoxon W	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
RORA	165.000	2580.000	-2.276	.023	Signifikan
NPM	226.000	2641.000	-1.322	.186	Tidak Signifikan
ROA	191.000	2606.000	-1.869	.062	Tidak Signifikan
BOPO	309.000	2724.000	-.023	.981	Tidak Signifikan
NCM-CA	271.000	2686.000	-.618	.537	Tidak Signifikan
LDR	247.000	292.000	-.993	.321	Tidak Signifikan
SKOR	300.000	345.000	-.164	.870	Tidak Signifikan

Sumber : Hasil Olahan Data

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya rasio laporan keuangan RORA yang memiliki nilai signifikan, yang berarti menerima hipotesis alternatif atau menolak hipotesis null, sedangkan rasio NPM, ROA, BOPO, NCM-CA, LDR dan SKOR memiliki nilai yang tidak signifikan, yang berarti menolak hipotesis alternatif.

Pengujian dan analisis masing-masing hipotesis akan dibahas berdasarkan hasil dari *t-Test* dan *Mann-Whitney Test* yang telah ditampilkan di atas. Analisis atas pengujian hipotesis tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengujian H1a

Pada *output Independent Samples Test (Lampiran 12)* menunjukkan bahwa rasio CAR memiliki varian data dua sampel yang homogen atau sama, yang diperoleh dari F hitung untuk CAR sebesar 2,473 dengan signifikansi (probabilitas) 0,120. Oleh karena probabilitas $> 0,05$, maka kedua varians dianggap homogen, sehingga dalam menganalisis digunakan nilai *Equal variances assumed*. Dari hasil *t-Test* diperoleh t hitung untuk rasio CAR dengan *Equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama) adalah 0,090 dan derajat kebebasan (df) 76 dengan probabilitas atau nilai Sig. (2-tailed) 0,929. Karena probabilitas $> 0,05$, maka H1a yang menyebutkan bahwa rata-rata rasio keuangan CAR bank umum milik pemerintah berbeda dengan rata-rata rasio keuangan CAR bank umum milik swasta ditolak. Artinya rata-rata rasio CAR bank umum pemerintah tidak berbeda secara signifikan atau sama dengan rata-rata rasio CAR bank umum swasta. Jika dilihat dari nilai *mean*, rasio CAR bank umum pemerintah sebesar 19,18 dan bank umum

swasta sebesar 18,79 (bank umum pemerintah relatif lebih baik), tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

2. Pengujian H1b

Dari hasil pengujian Mann-Whitney (*lampiran 13*) untuk variabel RORA diperoleh nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* adalah $0,023 < 0,05$. Dengan demikian H1b yang menyebutkan bahwa rata-rata rasio keuangan RORA bank umum milik pemerintah berbeda dengan rata-rata rasio keuangan RORA bank umum milik swasta diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata rasio RORA (*asset quality*) yang mempengaruhi kinerja bank umum pemerintah dan bank umum swasta. Jika dilihat dari *mean rank* RORA antara bank umum pemerintah dan bank umum swasta terlihat bahwa nilai *mean rank* RORA bank umum pemerintah dengan nilai 55,67 lebih baik dibandingkan nilai *mean rank* bank umum swasta dengan nilai 37,39, dan menunjukkan perbedaan yang signifikan.

3. Pengujian H1c

Rasio NPM memiliki nilai signifikansi sebesar $0,186 > 0,05$, artinya H1c yang menyebutkan bahwa rata-rata rasio keuangan NPM bank umum milik pemerintah berbeda dengan rata-rata rasio keuangan NPM bank umum milik swasta ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio NPM (*aspek management*) yang mempengaruhi kinerja bank umum pemerintah dan bank umum swasta. Dengan membandingkan *mean rank* rasio NPM dari kedua kelompok bank maka rasio NPM bank umum pemerintah

sebesar 48,89 lebih tinggi (relatif lebih baik) dari rasio NPM bank umum swasta sebesar 38,28, namun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

4. Pengujian H1d

Dari hasil penghitungan Mann-Whitney test (*lampiran 13*) diperoleh nilai signifikansi rasio ROA sebesar $0,062 > 0,05$, berarti menolak hipotesis alternatif yang menyebutkan bahwa rata-rata rasio keuangan ROA bank umum milik pemerintah berbeda dengan rata-rata rasio keuangan ROA bank umum milik swasta. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara *earnings* yang diproksikan dengan ROA yang mempengaruhi kinerja bank umum pemerintah dan bank umum swasta. Jika dilihat dari nilai *mean rank* rasio ROA, terdapat perbedaan antara mean rank rasio ROA bank umum pemerintah sebesar 52,78 relatif lebih baik dibandingkan bank umum swasta sebesar 37,77, dan perbedaan ini tidak signifikan secara statistika.

Nilai signifikansi rasio BOPO dari hasil penghitungan Mann-Whitney (*lampiran 13*) adalah sebesar $0,981 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara BOPO yang mempengaruhi kinerja bank umum pemerintah dan bank umum swasta. Nilai signifikansi ini menolak hipotesis alternatif yang menyebutkan bahwa rata-rata rasio keuangan BOPO bank umum milik pemerintah berbeda bank umum milik swasta. Dengan membandingkan *mean rank* rasio BOPO dari kedua kelompok bank maka rasio BOPO bank umum swasta sebesar 39,48 relatif lebih baik dari rasio BOPO bank umum pemerintah sebesar 39,67, sebab semakin kecil rasio

tersebut semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh bank dan semakin baik efisiensi bank dalam operasionalnya, namun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

5. Pengujian H1e

Dari hasil uji diperoleh nilai signifikansi rasio NCM-CA (*lampiran 13*) sebesar $0,537 > 0,05$, ini berarti hipotesis alternatif tidak didukung atau mendukung hipotesis null. Dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara NCM-CA yang mempengaruhi kinerja bank umum pemerintah dan bank umum swasta. Dari mean rank NCM-CA terlihat bahwa nilai *mean rank* NCM-CA bank umum pemerintah sebesar 43,89 dan bank umum swasta sebesar 38,93 (bank umum swasta relatif lebih baik). sebab untuk rasio NCM-CA, semakin kecil rasio tersebut semakin kecil pula kemampuan bank untuk memperoleh alat likuid untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya, dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Selanjutnya untuk rasio LDR yang juga diuji dengan Mann-Whitney (*lampiran 13*) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,321 > 0,05$, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR yang mempengaruhi kinerja bank umum pemerintah dan bank umum swasta, berarti menolak hipotesis alternatif atau mendukung hipotesis null. Jika dilihat dari nilai *mean rank* rasio LDR, terdapat perbedaan antara mean rank rasio LDR bank umum swasta sebesar 40,42 dan bank umum pemerintah sebesar 32,44. Artinya rasio LDR bank umum pemerintah lebih rendah atau lebih baik dibandingkan bank umum swasta. Untuk rasio LDR, semakin kecil rasio tersebut semakin likuid dan

semakin baik. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat rasio ini maka tingkat likuiditasnya akan semakin kecil, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin banyak, dan perbedaan ini tidak terbukti signifikan secara statistika.

6. Pengujian H2

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Mann-Whitney Test* (lampiran 13) memberi nilai signifikansi sebesar $0,870 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan dan menolak hipotesis alternatif H2. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja (*CAMEL*) bank umum pemerintah dengan bank umum swasta. Jika ditinjau dari nilai *mean rank* antara bank umum pemerintah sebesar 38,33 dan bank umum swasta sebesar 39,65, maka *mean rank* kinerja (*CAMEL*) bank umum swasta relatif lebih baik dibandingkan kinerja (*CAMEL*) bank umum pemerintah, dan perbedaan ini tidak terbukti signifikan secara statistika.

4.4. Pembahasan

Dari hasil analisis hipotesis di atas dapat dijelaskan secara singkat bahwa hampir semua hipotesis alternatif tidak didukung, kecuali untuk rasio RORA. Rasio tersebut mendukung hipotesis alternatif, berarti terdapat perbedaan signifikan.

TABEL 4.6.
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Rasio	Alat Uji	Signifikansi	Alpha	Hipotesis Null	Hipotesis Alternatif
1.	CAR	t-Test	0,929	5%	Didukung	Tidak didukung
2.	RORA	Mann-Whitney Test	0,023	5%	Tidak didukung	Didukung
3.	NPM	Mann-Whitney Test	0,186	5%	Didukung	Tidak didukung
4a.	ROA	Mann-Whitney Test	0,062	5%	Didukung	Tidak didukung
4b.	BOPO	Mann-Whitney Test	0,981	5%	Didukung	Tidak didukung
5a.	NCM-CA	Mann-Whitney Test	0,537	5%	Didukung	Tidak didukung
5b.	LDR	Mann-Whitney Test	0,321	5%	Didukung	Tidak didukung
6.	CAMEL (SKOR)	Mann-Whitney Test	0,870	5%	Didukung	Tidak didukung

Sumber : Hasil Olahan Data

Signifikansi perbedaan kinerja bank umum pemerintah dan bank umum swasta dengan menampilkan alat uji hipotesis, dukungan atas hipotesis yang disusun, dengan *alpha* sebesar 5%, digambarkan pada Tabel 4.6 di atas (*Lampiran 12 dan 13*). Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja bank umum pemerintah dan bank umum swasta tidak berbeda secara signifikan dalam hal rasio CAR, NPM, ROA, BOPO, NCM-CA, LDR, dan *CAMEL*. Namun rasio-rasio ini memperlihatkan bahwa kinerja bank umum pemerintah relatif lebih baik dibandingkan bank umum swasta selama kurun waktu tiga tahun yaitu tahun 2001-2003, meskipun untuk kinerja (*CAMEL*) secara keseluruhan bank umum

swasta relatif lebih baik, karena telah dipengaruhi oleh bobot yang sesuai dengan BI.

Dari analisis di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tidak terdapat perbedaan yang terlalu signifikan antara rata-rata rasio CAR yang mempengaruhi kinerja bank umum pemerintah dan bank umum swasta. Ini berarti selama tahun 2001-2003, terlihat bahwa kinerja bank umum pemerintah hampir sama dengan kinerja bank umum swasta, meskipun ditinjau dari nilai mean kinerja bank umum pemerintah relatif lebih baik dengan nilai CAR nya lebih besar dan kemampuan untuk menanggung risiko kerugian relatif lebih baik dibandingkan bank umum swasta selama periode tersebut, namun perbedaan ini tidaklah signifikan. Hal ini mungkin disebabkan tidak diperolehnya bukti yang cukup untuk mengatakan rasio CAR di kedua kelompok bank berbeda.
- b. Terdapat perbedaan yang signifikan antara *asset quality* yang diproksikan dengan rasio RORA yang mempengaruhi kinerja bank umum pemerintah dan bank umum swasta. Dari hasil analisis dan uji hipotesis disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima secara signifikan, artinya rasio RORA bank umum pemerintah lebih baik dibandingkan dengan rasio RORA bank umum swasta. Hal tersebut mungkin dikarenakan tingkat bunga yang relatif tinggi di bank umum pemerintah dengan kualitas penanaman yang bagus, atau kemungkinan pelaporan kolektibilitas aktiva produktif yang lebih baik dari kondisi semestinya. Nilai rasio ini mencerminkan tingkat kolektibilitas aktiva produktif bank (pinjaman dan investasi surat berharga).

- c. Pengujian pada aspek manajemen berupa rasio NPM dengan menggunakan *Mann-Whitney Test* disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata rasio NPM bank umum pemerintah dengan bank umum swasta. Ini berarti tidak diperoleh cukup bukti untuk mengatakan bahwa rasio NPM di kedua kelompok bank berbeda, atau dengan kata lain rasio NPM di kedua kelompok bank sama, walaupun jika ditinjau dari *mean rank* rasio NPM di kedua kelompok bank relatif berbeda.
- d. Pengujian *earnings* (aspek rentabilitas) yang diukur dengan produktifitas asset berupa rasio ROA menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara bank umum pemerintah dan bank umum swasta, dan ROA bank pemerintah lebih baik. Pengukuran rentabilitas yang dikaitkan dengan tingkat efisiensinya berupa rasio BOPO menunjukkan secara signifikan juga tidak berbeda antara bank umum pemerintah dan bank umum swasta, walaupun dilihat dari *mean* kedua kelompok bank, BOPO bank umum swasta relatif lebih baik (lebih rendah). Kedua rasio tersebut dan hal ini disebabkan tidak diperolehnya kecukupan bukti untuk mengatakan bahwa rasio ROA dan BOPO di kedua kelompok berbeda.
- e. Aspek likuiditas yang diuji dengan ketergantungan dana antar bank berupa rasio NCM-CA menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan, namun rasio NCM-CA bank umum swasta relatif lebih baik (lebih rendah) dari bank umum pemerintah. Untuk struktur *mismatching* penanaman dan pendanaan berupa rasio LDR juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan, meskipun dari nilai *mean* terlihat bahwa rasio LDR bank umum pemerintah relatif lebih

baik (lebih rendah) dari LDR bank umum swasta. Kedua rasio NCM-CA dan LDR tersebut terlihat konsisten sebab sama-sama menghasilkan kesimpulan tidak ada perbedaan, meskipun dilihat dari *meannya* seolah tidak konsisten dalam menjelaskan aspek likuiditas. Tidak adanya perbedaan yang signifikan mungkin disebabkan tidak diperolehnya kecukupan bukti untuk mengatakan bahwa rasio NCM-CA dan LDR di kedua kelompok bank tersebut berbeda.

- f. Pengujian secara serentak aspek *CAMEL* yang dilakukan dengan pembobotan masing-masing rasio menjadi SKOR menghasilkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kinerja bank umum pemerintah dan bank umum swasta. Ini berarti tidak diperoleh cukup bukti untuk mengatakan bahwa rasio *CAMEL* di kedua kelompok bank berbeda. Namun jika dilihat dari *meannya*, secara keseluruhan kinerja bank umum swasta relatif lebih baik dibanding kinerja bank pemerintah, meskipun perbedaan tersebut tidaklah terlalu signifikan. Hal ini dimungkinkan karena tidak dipertimbangkannya faktor lain yang mungkin mempengaruhi kinerja kedua kelompok bank tersebut.

BAB V

PENUTUP

Bab ini akan mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian yang dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk penelitian berikutnya, dan implementasi penelitian.

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan kinerja keuangan (*CAMEL*) antara bank umum pemerintah dan bank umum swasta. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada periode 2001-2003 sebanyak 78 sampel dengan uji beda parametrik *t-Test* dan non parametrik *Mann-Whitney Test* dengan tingkat signifikansi 5%, diperoleh kesimpulan bahwa:
 - a. Rata-rata rasio keuangan CAR bank umum milik pemerintah tidak berbeda dengan rata-rata rasio keuangan CAR bank umum milik swasta.
 - b. Rata-rata rasio keuangan RORA (Aspek KAP) bank umum milik pemerintah berbeda dengan rata-rata rasio keuangan RORA bank umum milik swasta.
 - c. Rata-rata rasio keuangan NPM (Aspek *Management*) bank umum milik pemerintah tidak berbeda dengan rata-rata rasio keuangan NPM bank umum milik swasta.

- d. Rata-rata rasio keuangan ROA dan BOPO (*Earnings*) bank umum milik pemerintah tidak berbeda dengan rata-rata rasio keuangan ROA dan BOPO bank umum milik swasta.
 - e. Rata-rata rasio keuangan NCM-CA dan LDR (*Liquidity*) bank umum milik pemerintah tidak berbeda dengan rata-rata rasio keuangan NCM-CA dan LDR bank umum milik swasta.
2. Dengan menggunakan variabel SKOR dari pembobotan masing-masing rasio, menghasilkan tidak ada perbedaan kinerja melalui pengujian secara serentak terhadap aspek *CAMEL* antara bank umum pemerintah dan bank umum swasta, meskipun bank umum swasta relatif lebih baik dari bank umum pemerintah.

5.2. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi implikasi yang berbeda bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pengguna jasa seperti investor dan masyarakat agar lebih berhati-hati dalam memilih bank yang sehat dan aman, meskipun dalam penelitian membuktikan bahwa kinerja bank umum pemerintah dan bank umum swasta relatif sama, namun pembuktian tersebut hanya dilihat dari sisi kinerja keuangan yang berdasarkan rasio *CAMEL* saja, belum termasuk faktor lain yang mempengaruhinya. Dengan begitu harta atau dana masyarakat atau investor yang dititipkan di bank yang bersangkutan aman dan menguntungkan.

2. Bagi penelitian berikutnya, perhatikan pemilihan sampel penelitian termasuk memperbesar jumlah dan memperluas rentang waktu pengamatannya. Pertimbangan terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja perbankan seperti faktor ekonomi dan politik juga harus dimasukkan dalam bagian variabel yang mempengaruhi kinerja perbankan. Serta perhatikan efek ukuran (*size*) perusahaan dan bidang konsentrasi pembiayaan operasi perbankan.

5.3. Keterbatasan

Dalam pengumpulan data, proses pengujian data serta dalam penginterpretasiannya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang nantinya diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk mengadakan penelitian berikutnya yaitu:

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang telah *given*, sehingga olahan dan analisis data sangat tergantung pada akurasi data publikasi.
2. Periode pengambilan data hanya selama tiga periode (2001-2003), sehingga penggunaan rasio *CAMEL* sebagai ukuran kinerja bank umum pemerintah dan bank umum swasta hanya konsisten untuk ketiga periode laporan keuangan tersebut, hal ini dikarenakan keterbatasan data, waktu, sarana dan prasarana. Namun bila digunakan periode penelitian yang lebih panjang, mungkin dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

3. Tidak dipertimbangkannya faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kinerja perbankan di kedua kelompok bank, terutama faktor internal dan eksternal yang tidak dapat dikendalikan dalam penelitian ini. Faktor ekonomi seperti inflasi, tingkat bunga, subsidi pemerintah dan lain sebagainya juga belum dipertimbangkan dalam penelitian ini.
4. Penelitian ini tidak mempertimbangkan ukuran (*size effect*) bank dan bidang konsentrasi operasi perbankan di kedua kelompok bank.
5. Rasio yang digunakan sebagai variabel bebas hanya tujuh rasio. Rasio-rasio lain yang digunakan oleh BI dalam menilai tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan BI tidak dapat sepenuhnya digunakan karena tidak tersedianya data.

5.4. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan penelitian, penulis memberikan saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Pemilihan sampel penelitian sebaiknya dilakukan secara random dan jumlah sampel sebaiknya ditingkatkan.
2. Periode tahun penelitian dan jumlah rasio keuangan yang dimasukkan dalam model sebaiknya diperbanyak.
3. Penelitian berikutnya sebaiknya mempertimbangkan *size effect*, sebab ukuran perusahaan mungkin mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

4. Faktor ekonomi seperti tingkat inflasi, tingkat bunga serta subsidi pemerintah sebaiknya ikut dipertimbangkan dalam penelitian ini, sebab faktor-faktor tersebut mungkin mempengaruhi cara perusahaan melakukan bisnis yang selanjutnya mempengaruhi hasil analisis penelitian ini.

Hal lain yang perlu diteliti adalah kenyataan bahwa rata-rata bank umum swasta cenderung lebih maju pesat dibandingkan rata-rata bank umum pemerintah, meskipun dari hasil penelitian kinerja kedua bank tersebut relatif sama. Untuk selanjutnya, penelitian seperti ini perlu dilakukan kembali sebab saat ini merupakan era baru kebangkitan bank-bank BUMN (Bank Umum Milik Negara). Kinerja keuangan bank-bank BUMN relatif sudah membaik. Hanya saja masalahnya, apa kemauan pemilik yang masih belum jelas arahnya itu? Pengungkapan korupsi di sejumlah BUMN merupakan langkah yang baik dan mudah-mudahan bukan sekedar hendak mengganti direksi dan pengurusnya (Info Bank, Juni 2005:6).